

Dokumentasi Ritual Maulid Adat Bayan: Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kajian Arsitektur dan Budaya di Lombok Utara

Nimas Sekarlangit¹, Yustina Banon Wismarani², Gusti Ayu Putu Selina Dewi³

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: nimas.sekarlangit@uajy.ac.id

Received 2 August 2025; Revised 13 August 2025; Accepted for Publication 13 August 2025; Published 30 November 2025

Abstract — *The Bayan Traditional Maulid Ritual in Bayan District, North Lombok, is a social and cultural manifestation that strengthens community ties and identity and demonstrates a positive relationship between religion and culture. The Bayan Traditional Maulid Ritual also serves as a venue for interaction and tolerance between religious communities in Bayan. Comprehensive documentation, active community participation, and the use of technology are key strategies for preserving intangible cultural heritage. This study aims to comprehensively document the Bayan Traditional Maulid Ritual as a cultural archive and a basis for further preservation efforts. This study used a descriptive qualitative approach, and data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional and community leaders, and a literature review. The results indicate two versions of the ritual between Bayan Village and Karang Bajo Village, with fundamental differences in the emphasis on spirituality, structure, and ritual stages. Documentation of the ritual in the form of infographics, booklets, and videos plays a vital role in preservation, education, and cultural diplomacy, as well as serving as a bridge between generations to maintain the continuity of cultural knowledge.*

Keywords — *maulid adat, local wisdom, documentation, architecture, culture*

Abstrak—Ritual Maulid Adat Bayan di Kecamatan Bayan, Lombok Utara merupakan manifestasi sosial dan budaya yang memperkuat ikatan komunitas dan identitas, serta menunjukkan hubungan yang baik antara agama dan budaya. Ritual Maulid Adat Bayan juga menjadi tempat interaksi dan toleransi antarumat beragama di Bayan. Adanya dokumentasi yang komprehensif, partisipasi aktif komunitas, dan pemanfaatan teknologi merupakan strategi utama untuk pelestarian warisan budaya tak benda. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dokumentasi komprehensif mengenai Ritual Maulid Adat Bayan sebagai arsip budaya dan dasar untuk upaya pelestarian lebih lanjut. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua versi pelaksanaan ritual antara Desa Bayan dan Desa Karang Bajo, dengan perbedaan mendasar pada penekanan spiritualitas, struktur, dan tahapan ritual. Dokumentasi ritual dalam bentuk infografis, booklet, dan video memiliki peran penting dalam pelestarian, pendidikan, dan diplomasi kebudayaan, serta menjadi jembatan antar generasi untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya.

Kata Kunci—*maulid adat, kearifan lokal, dokumentasi, arsitektur, budaya*

I. PENDAHULUAN

Warisan budaya tak benda Indonesia tersebar di berbagai tempat, seperti Ritual Maulid Adat Bayan di Kecamatan Bayan, Lombok Utara. Ritual ini merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan tradisi lokal, menunjukkan hubungan yang baik antara agama dan budaya. Maulid Adat Bayan adalah peringatan agama dan manifestasi sosial dan budaya yang memperkuat ikatan komunitas dan identitas. Nilai-nilai sosial, ekonomi, dan religius dilindungi melalui prosesi Maulid Adat Bayan yang diadakan setiap tahun, selain memperkuat kebudayaan lokal [1], [2]. Selain itu, tradisi ini juga menjadi tempat di mana orang dari berbagai agama berinteraksi dan bertoleransi di Bayan, menunjukkan harmoni sosial yang telah ada sejak lama [3].

Ritual ini menunjukkan penghormatan kepada Allah SWT dan para leluhur. Hubungan spiritual dengan yang Maha Kuasa dan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang menunjukkan hal ini dalam berbagai tahapan [4]. Maulid Adat Bayan menunjukkan keseimbangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Simbol seperti pasangan pengantin adat, Praja Mulud, melambangkan penyatuan langit dan bumi, seperti Adam dan Hawa. Semua simbol ini menunjukkan pentingnya integrasi budaya dan akulturasi dengan agama [1]. Mengumpulkan bahan makanan, memasak bersama, dan makan bersama adalah contoh kuat dari gotong royong dan solidaritas sosial. Menurut Nurlatifa, ritual ini meningkatkan ikatan komunitas masyarakat dan menumbuhkan rasa kepedulian dan kebersamaan di antara warga [5]. Tradisi ini membentuk identitas masyarakat Bayan dan Lombok Utara. Khafid menemukan bahwa masyarakat melakukan tradisi ini untuk merayakan aspek keagamaan dan melestarikan warisan budaya leluhur yang penting [7]. Ritual Maulid Adat Bayan adalah manifestasi nilai-nilai luhur yang memperkuat jati diri, solidaritas, dan harmoni antara agama dan budaya masyarakat Lombok Utara. Ini lebih dari sekadar peringatan keagamaan [4], [5].

Nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural yang diwariskan oleh leluhur kepada ritual tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya Indonesia. Ritual tradisional tidak hanya menunjukkan religiusitas dan penghormatan kepada para pendahulu, tetapi juga meningkatkan ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Dengan menjaga ritual ini, masyarakat Indonesia mempertahankan keunikan dan ciri-ciri budaya lokal, yang berfungsi sebagai penanda identitas suatu wilayah di era globalisasi yang homogen [8]. Selain itu, pelestarian ritual tradisional membantu generasi muda memperoleh

pengetahuan, prinsip, dan kearifan lokal. Ini memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan. Selain itu, upaya ini memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya [9].

Dokumentasi yang komprehensif dan terstruktur, yang mencakup pencatatan, inventarisasi, dan pengarsipan tradisi lokal secara digital maupun manual, merupakan strategi utama dalam pelestarian budaya tak benda. Ini menjadi fondasi penting untuk menjaga keberlangsungan budaya dan memudahkan akses dan pemahaman bagi generasi mendatang serta pemangku kepentingan [10], [11], [12]. Selain itu, peran yang dimainkan oleh komunitas lokal sangat penting untuk mempertahankan dan meneruskan tradisi budaya. Komunitas tidak hanya berpartisipasi secara langsung dalam ritual atau tradisi, tetapi juga menjaga nilai-nilai dan artinya. Keterlibatan masyarakat dalam proses pelestarian, seperti pengusulan warisan budaya tak benda di tingkat nasional dan internasional, meningkatkan legitimasi dan keberlanjutan tradisi [10], [13]. Pemanfaatan teknologi kontemporer, seperti media sosial, aplikasi digital, dan film dokumenter, mendukung upaya pelestarian karena dapat memberi tahu lebih banyak orang, terutama generasi muda, tentang budaya dan promosinya. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya tak benda di Indonesia membutuhkan dokumentasi yang sistematis, partisipasi aktif komunitas, dan kemajuan teknologi. Sinergi ini sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya negara tetap hidup dan relevan di era modern [11]. Pelestarian warisan budaya tak benda (WBTb) di Indonesia sangat penting untuk menjaga identitas nasional dan keberagaman budaya di tengah arus modernisasi. Strategi paling efektif melibatkan dokumentasi sistematis, partisipasi aktif komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memastikan WBTb tetap hidup dan relevan [14], [15]. Teknologi seperti *website*, aplikasi mobile, *mixed reality*, dan *deep learning* telah terbukti efektif dalam mendokumentasikan, mengedukasi, dan mempromosikan WBTb ke masyarakat luas dan dunia internasional [16]. Pelestarian WBTb di Indonesia membutuhkan sinergi antara dokumentasi digital, partisipasi komunitas, pendidikan, dan dukungan kebijakan. Pendekatan kolaboratif dan inovatif sangat penting agar kekayaan budaya Indonesia tetap lestari dan relevan di era global. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dan komunitas adat dalam pelestarian, termasuk melalui ritual, pendidikan, dan transfer pengetahuan antargenerasi merupakan elemen paling krusial dalam pelestarian WBTb [17], [18].

Kesiapan masyarakat lokal, termasuk pengetahuan, dan keterlibatan dalam pengembangan desa, menjadi faktor krusial untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal. Peran aktif masyarakat dianggap sebagai fokus penting. Dampak dokumentasi pariwisata terhadap ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat juga menjadi aspek penting dalam pengembangan desa menjadi daerah wisata [19]. Kesiapan, pengetahuan, dan keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan dan kearifan lokal, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa. Dokumentasi dan pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat terbukti memberikan

dampak positif pada ekonomi lokal dan pelestarian budaya [20], [21].

Dari penelitian serupa yang telah dilaksanakan, berfokus pada lokus Maulid Adat di Karang Bajo. Maka, untuk melengkapi khasanah pengetahuan yang lebih utuh dari Maulid Adat Bayan maka penulis melakukan penelitian dengan lokus yang mencakup Desa Bayan dan Desa Karang Bajo. Penelitian ini menggunakan pendekatan arsitektur dan budaya sebagai pendekatan utama yang digunakan untuk menganalisis sebuah tradisi atau ritual. Pendekatan ini memungkinkan penelitian yang komprehensif yang tidak hanya terbatas pada aspek ritualistik semata, tetapi juga mencakup elemen spasial dan material yang menjadi bagian penting dari ritual tersebut. Dengan memperhatikan aspek fisik seperti tata ruang dan bangunan sebagai unsur tempat serta sarana benda budaya yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan dokumentasi yang komprehensif dan berbagai aspek yang akan berfungsi sebagai arsip budaya dan menjadi dasar yang kuat untuk upaya pelestarian yang lebih lanjut. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu generasi mendatang memahami dan menghargai kekayaan budaya yang ada.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendokumentasikan Ritual Maulid Adat Bayan. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam tentang fenomena budaya yang kompleks dan kontekstual.

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengabdian dilaksanakan di Desa Bayan dan Desa Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Waktu pelaksanaan pengabdian disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan Ritual Maulid Adat Bayan yaitu pada 17-19 September 2024.

2.2. Sumber Data

Data pengabdian berasal dari dua sumber utama:

- Data Primer: Diperoleh melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan Ritual Maulid Adat Bayan. Observasi akan difokuskan pada urutan ritual, penggunaan ruang, objek-objek ritual, interaksi masyarakat, dan elemen-elemen arsitektural yang terkait. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pemangku adat, tokoh agama, pelaku ritual, pengampu jabatan di pemerintahan, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam ritual untuk mendapatkan informasi tentang makna, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung.
- Data Sekunder: Diperoleh dari studi literatur terkait Maulid Adat Bayan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen lain yang relevan.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Kajian Literatur: Dilakukan sebagai tahap awal pengumpulan data, baik data primer dan sekunder. Data literatur lokal yang merujuk pada arsip tahunan kegiatan. Memuat susunan ritual, waktu pelaksanaan, serta lokasi ritual yang tersebar di beberapa dusun yang memiliki peran dalam setiap tahapan acara. Kajian ini memberikan gambaran yang sistematis mengenai struktur dan pelaksanaan tradisi, bagi efektivitas proses peliputan.
- b. Pemetaan Wilayah Pelaksanaan: Dilakukan untuk memahami sebaran spasial ritual. Lokasi ritual ditandai dan diberi kode khusus untuk mempermudah proses identifikasi serta pelacakan kronologi ritual.
- c. Observasi: Dilakukan secara sistematis dengan mencatat setiap tahapan ritual, partisipan, properti yang digunakan, dan pengaturan spasial. Baik berupa rute yang dilalui selama prosesi ritual,
- d. Wawancara: Menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi dari informan kunci. Wawancara akan direkam (dengan izin informan) dan ditranskrip untuk analisis.
- e. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, dan catatan yang relevan dengan Ritual Maulid Adat Bayan. Perijinan dokumentasi ritual diperhatikan, terutama pada beberapa lokasi sakral yang tidak diperkenan. Pertimbangan sudut pandang visual yang memungkinkan untuk keperluan dokumentasi untuk merekam momen terbaik. Dokumentasi visual berupa foto dan video akan dilakukan untuk merekam detail-detail penting.

2.4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan berikut:

- a. Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan.
- b. Penyajian Data: Mengorganisasikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman.
- c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data yang telah disajikan

Maulid Nabi adat Bayan dilaksanakan selama dua hari setelah peringatan maulid Nabi besar Muhammad Saw pada tanggal 12 Rabiul Awal, yang dihitung berdasarkan Syariat (Syariah) adat keagamaan bayan yang dikenal dengan Maulid Adat Bayan [3].

Selain nilai religius, Maulid Adat Bayan juga memperkuat modal sosial masyarakat, seperti gotong royong, partisipasi lintas usia, serta keterikatan antara kampung adat dan dusun sekitar. Kegiatan ini juga memperlihatkan sistem tata ruang yang bersifat kosmologis dan hirarkis, sebagaimana ditunjukkan dalam pemetaan penggunaan ruang pada masjid kuno, bale adat, dan jalur arak-arakan.

Maulid Adat Bayan berfungsi sebagai mekanisme pelestarian civic culture, yaitu budaya kewargaan yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap tradisi dalam konteks modern [1]. Nilai-nilai ini penting di tengah perubahan sosial yang cepat dan derasnya arus homogenisasi budaya.

Dalam konteks kajian simbolik, sistem simbol dalam Maulid Adat Bayan bukan hanya bersifat dekoratif, tetapi juga edukatif dan performatif. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat mentransmisikan nilai-nilai etika dan spiritual secara visual dan ritualistik kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam persiapan dan pelaksanaan [4] [5]

3.2. Pelaksanaan Ritual Maulid Adat Bayan

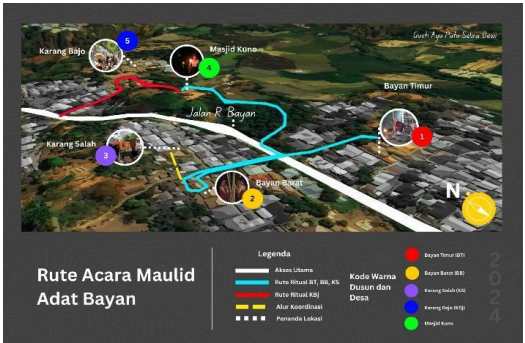
Tradisi Maulid Adat Bayan yang dilaksanakan untuk memperingati Hari Lahir Nabi Muhammad S.A.W. dengan puncak acara dilakukan selama 2-3 hari tepat pada 15 Rabiul – Awwal penanggalan Sareat Adat Gama Bayan. Pelaksanaan ritual Maulid Adat Bayan melibatkan 4 *Kampu* antara lain Kampu Bayan Timur, Bayan Barat, Karang Salah, dan Karang Bajo. Secara administratif Kampu Bayan Timur, Bayan Barat, dan Karang Salah termasuk dalam Desa Bayan, dan Kampu Karang Bajo termasuk dalam Desa Karang Bajo. Terdapat dua versi pelaksanaan ritual yang dilaksanakan oleh Desa Bayan dan Desa Karang Bajo. Pelaksanaan Maulid (*Mulud*) Adat di Desa Bayan dilakukan selama tiga hari, hal ini terlihat pada infografis Gambar 3, sedangkan pelaksanaan Maulid (*Mulud*) Adat di Desa Karang Bajo berlangsung selama dua hari yaitu *Kayu Aiq* dan *Gawe* terlihat pada Gambar 4.

Penyajian informasi rute ritual dan detail pelaksanaan ritual yang mencakup waktu pelaksanaan, upacara, simbol dan makna, pelaksana upacara, dan lokasi upacara dilakukan dalam bentuk infografis dan tercantum pada Tabel 1. Rute acara dibuat dengan posisi horizontal agar pembaca dapat dengan mudah memahami alur ritual pada infografis Gambar 1 dan 2. Keterangan kode lokasi dan alur rute juga telah diberikan keterangan di bawah peta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tradisi Maulid Adat Bayan

Pengaruh penyebaran Islam di Pulau Lombok tidak lepas dari peran penting Wali Songo yang berdakwah di tanah Lombok sekitar abad ke-16. Dengan adanya pusat ibadah Masjid Beleq Bayan, ajaran Islam menyatu dengan adat Sasak dan melahirkan tradisi adat Maulid Nabi Bayan. Kegiatan



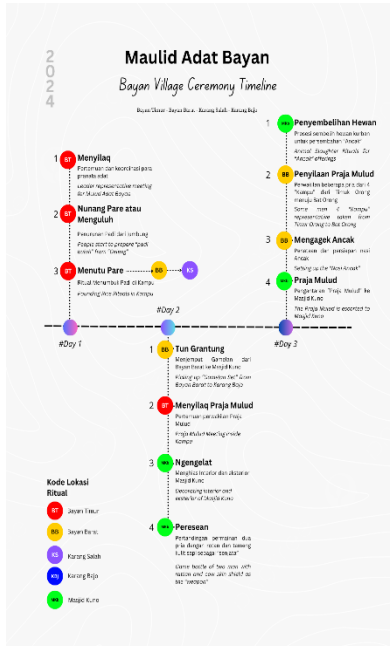
Gambar 1. Infografis Rute Maulid Adat Bayan di Desa Bayan
Sumber: Analisis Penulis (2025)



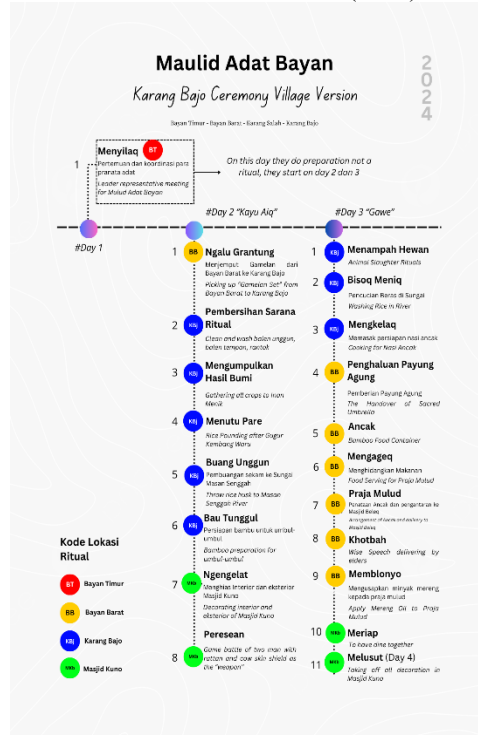
Gambar 2. Infografis Rute Maulid Adat Bayan di Desa Karang Bajo
Sumber: Analisis Penulis (2025)

Infografis rute ini dibuat dengan dua versi, baik dari keseluruhan ritual Maulid Adat di Desa Bayan pada Gambar 1 dan prosesi ritual di sebagian wilayah Desa Karang Bajo pada Gambar 2.

Penulis melakukan dokumentasi ritual Maulid Adat Bayan yang dilaksanakan dalam 3 hari. Dokumentasi mencakup rute ritual, waktu pelaksanaan, kegiatan upacara, pelaksana upacara, simbol dan filosofi upacara, serta tempat upacara.



Gambar 3. Infografis Upacara Maulid Adat Bayan di Desa Bayan
Sumber: Analisis Penulis (2025)



Gambar 4. Infografis Upacara Maulid Adat Bayan di Desa Karang Bajo
Sumber: Analisis Penulis (2025)

Tabel 1. Dokumentasi Pelaksanaan Ritual Adat Bayan di Desa Bayan dan Desa Karang Bajo

Hari/ Kegiatan	Desa Bayan	Desa Karang Bajo	Sarana Ritual
Hari ke-1 /	- Menyilaq: Pertemuan dan	- Tidak ada ritual, hanya	-Menyilaq menyuguhkan

Hari/ Kegiatan	Desa Bayan	Desa Karang Bajo	Sarana Ritual	Hari/ Kegiatan	Desa Bayan	Desa Karang Bajo	Sarana Ritual
Persiapan Awal	koordinasi para pranata adat (lokasi: Bayan Timur). Di dalam Bale Beleq Kampu Bayan Timur, sarana ritual air bunga dalam kendi - Nunang Pare / Menguluh: Penurunan padi dari lumbung. (dari Geleng semua kampu) oleh inaq (perempuan) tertua di kalangan bangsawan - Menutu Pare: Menumbuk padi di halaman luar kampu (Bayan Timur, Barat, Karang Salah).	persiapan internal. - Menyiapkan lokasi dan bahan, namun belum ada kegiatan adat formal.	hidangan kepada perwakilan pemangku adat (pembekel), berupa ketan putih manis dan kopi tumbuk - Nunang Pare menggunakan sarana keranjang bambu, sebagai wadah padi - Menutu Pare menggunakan <i>Tempan</i> dan <i>Rantok</i> (alat prosesi ke-1 memisahkan padi dari kulitnya), Alu dan Lesung (alat prosesi ke-2 untuk memisahkan beras dari kulit luarnya) Penampi padi dan Bakul (Alat prosesi ke-3 untuk memisahkan beras dan kulit luar)			- Buang Unggun: Membuang sekam ke sungai. - Bau Tunggul: Menyiapkan bambu untuk umbul-umbul. - Ngengelat dan Peresean sama dengan Bayan.	
Hari ke-2 / Kayu Aiq atau Ritual Awal	- Tun Grantung: Menjemput perangkat gamelan dari Bayan Barat ke Masjid Kuno Beleq. oleh pemangku adat Bayan Barat - Menyilaq Praja Mulud: Pertemuan perwakilan Praja Mulud dari semua kampu bersama pemangku adat seluruh kampu. - Ngengelat: Menghias interior dan eksterior Masjid Kuno oleh bangsawan yang sudah dipilih dari hasil Menyilaq - Peresean: Pertarungan simbolik dua pria dengan rotan dan tameng kulit, hanya dilakukan oleh kalangan pria.	- Ngalu Grantung: Membawa gamelan dari Kampu Bayan Barat ke Kampu Karang Bajo, dibawa oleh pemangku adat pria dan pemuda Bayan Barat dan Karang Bajo Pembersihan Sarana Ritual: Balen unggun, tempan, rantok, dilakukan oleh pemuda kalangan bangsawan Karang Bajo. - Mengumpul kan Hasil Bumi ke Inan Menik. - Menutu Pare: Menumbuk padi setelah gugur kembang waru, dilakukan oleh perwakilan bangsawan Kampu Karang Bajo.	- Tun Grantung dan Ngalu Grantung menggunakan bunyi-bunyian dari beberapa set Gamelan, gong, kenong, dan kendang. - Menyilaq Praja Mulud menghidangkan sajian ketan diberi parutan kelapa (rasa manis), brem, dan kopi tumbuk, dipimpin Pembekel Beleq Bat Orong (dari Bayan Barat). - Buang Unggun menggunakan keranjang bambu untuk membawa sekam ke sungai - Ngengelat membawa umbul-umbul, kain putih dan biru, dan obor sebagai media penerangan, set gamelan - Peresean , para petarung menggunakan bilah rotan dan tameng kulit sapi sebagai senjata dan perlindungan diri	Hari ke-3 / Puncak atau Gawe	- Penyembelihan Hewan untuk ancak (Masjid Kuno). Ritual dilakukan oleh perwakilan kalangan bangsawan pria dari Kampu Bayan Timur, Bayan Barat, dan Karang Salah. - Penyilaan Praja Mulud: Prosesi berkumpulnya dan simbolisasi persiapan sebelum pengantin pria dan wanita siap untuk “dinikahkan” di Masjid Kuno, simbolisasi perkawinan langit dan bumi - Mengagek Ancak: Penataan nasi ancak, dilakukan bangsawan pria di Berugaq Bayan Barat. - Praja Mulud: Puncak acara pengantaran simbolik pasangan ke Masjid Kuno Beleq.	- Menampah Hewan. - Bisoq Meniq: Cuci beras di sungai. - Mengkelag: Memasak nasi untuk ancak. - Penghaluan Payung Agung. - Ancak: Menyusun makanan ke wadah bambu. - Mengageq: Penyajian makanan untuk Praja Mulud. - Praja Mulud: Penataan Ancak dan pengantaran ke Masjid Kuno Beleq. - Khotbah oleh tokoh adat. - Memblonyo: Oles minyak <i>mereng</i> ke dahi praja. - Meriap: Prosesi menyantap hidangan Nasi Ancak di dalam Masjid Kuno Beleq dan areal sekitar kampu bagi masyarakat - Melusut (Hari ke-4): Pembongkaran hiasan di dalam Masjid Kuno Beleq dilakukan	- Menampah Hewan menggunakan sarana air di dalam kendi, keris, bunga, dan dedaunan, untuk penyucian proses sembelih hewan dan menutup darah dari hewan kurban - Bisoq Meniq , para perempuan membawa bakul berisi beras untuk dicuci di sungai - Mengkelag menggunakan sarana alat pembersih kulit hewan dan alat memasak untuk hidangan gulai dan sayur. - Penghaluan Payung Agung berupa payung kain biru dengan rangka kayu yang dibawa perwakilan Praja Mulud Karang Bajo. - Penyilaan Praja Mulud Minyak mereng, rangkaian bunga pengantin, penggunaan simbolisasi pakaian pengantin pria (membawa keris dan memakai kain biru dan membawa keris) dan wanita (memakai kain pink), pengaluan payung agung - Mengageq Ancak menggunakan sarana “Ancak” kotak bambu atau nampam bambu yang digunakan untuk membawa Nasi Ancak beserta lauk pendampingnya. - Praja Mulud membawa sarana ritual air di dalam

Hari/ Kegiatan	Desa Bayan	Desa Karang Bajo	Sarana Ritual
		oleh pemangku adat Karang Bajo.	Kendi, Minyak Mereng, bunga, Payung Agung. - Melusut melepaskan umbul- umbul, kain putih dan biru di dalam dan luar Masjid Kuno Beleq, disimpan kembali untuk ritual di masa mendatang.

Sumber: Analisis Penulis (2025)

Perbedaan paling mendasar dalam pelaksanaan Maulid Adat Bayan antara Desa Bayan dan Desa Karang Bajo terletak pada penekanan aspek spiritualitas dan struktur tahapan ritual yang dijalankan oleh masing-masing komunitas. Desa Bayan, yang terdiri dari beberapa kampu adat seperti Bayan Timur, Bayan Barat, dan Karang Salah, menunjukkan struktur ritual yang lebih terpusat pada nilai-nilai sakral dan simbolik yang ketat. Hari pertama ritual di Bayan sudah dimulai dengan kegiatan adat yang penuh makna, seperti *menyilaq* (rapat para tokoh adat), *nunang pare* (mengambil padi dari lumbung), dan *mentutu pare* (menumbuk padi secara ritus). Tahapan ini menunjukkan bahwa sejak awal, Desa Bayan menekankan pada kesinambungan antara adat dan ketundukan pada siklus alam, yang dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari pengabdian kepada Tuhan dan leluhur. Sebaliknya, Desa Karang Bajo pada hari pertama tidak melaksanakan ritus formal, melainkan hanya melakukan persiapan teknis dan logistik tanpa elemen adat yang signifikan. Ini menandakan bahwa Karang Bajo memulai prosesi dengan pendekatan yang lebih praktis dan terbuka, memberi ruang untuk fleksibilitas dan keterlibatan masyarakat luas di hari-hari berikutnya.

Pada hari kedua, perbedaan semakin tampak dalam fokus kegiatan masing-masing desa. Di Bayan, ritual utama mencakup penjemputan gamelan (*tun grantung*), pertemuan perwakilan *Praja Mulud*, serta kegiatan *ngengelet* atau menghias Masjid Kuno yang menjadi pusat spiritualitas masyarakat. Ada juga pertunjukan *peresean* yang bersifat simbolik, menampilkan dua pria bertarung dengan rotan dan tameng kulit sapi sebagai ekspresi maskulinitas dan kekuatan spiritual. Sementara itu, Karang Bajo melaksanakan rangkaian kegiatan yang lebih kompleks dan bercorak agraris, seperti *pembersihan sarana ritual*, *mengumpulkan hasil bumi*, *mentutu pare* setelah waktu simbolik gugur bunga waru, hingga *bau tunggul* sebagai persiapan umbul-umbul. Struktur kegiatan ini memperlihatkan bahwa Karang Bajo memiliki kekayaan variasi ritus yang menggabungkan unsur ekologis, simbolik, dan sosial dalam satu rangkaian. Meskipun terdapat beberapa kesamaan seperti *peresean* dan *ngengelat*, intensitas kegiatan Karang Bajo lebih padat dan menampilkan ekspresi kolektif yang melibatkan banyak warga dan generasi.

Puncak perayaan pada hari ketiga semakin memperlihatkan kontras pendekatan dua desa ini terhadap makna Maulid Adat. Di Bayan, fokus utama adalah pada penyembelihan hewan kurban, penyiapan *nasi ancah*, dan prosesi *Praja Mulud* yang dilakukan secara tertutup dan sakral. Tidak banyak tahapan tambahan, dan kegiatan berlangsung dengan penuh kehikmatan dalam lingkup terbatas kampu. Sebaliknya, Karang Bajo menyajikan prosesi hari ketiga yang lebih panjang dan teatrikal. Kegiatan mencakup ritual seperti *bisoq meni* (mencuci beras di sungai), *mengkelag* (memasak), *penghaluan payung agung*, hingga *memblonyo* (mengoleskan minyak pada dahi praja), yang tidak ditemukan di Bayan. Bahkan setelah prosesi utama, Karang Bajo memiliki tahap tambahan seperti *melusut* (membongkar dekorasi) pada hari keempat. Ini menunjukkan bahwa Karang Bajo tidak hanya menjalankan ritual sebagai bentuk spiritualitas, tetapi juga sebagai pertunjukan budaya terbuka yang memungkinkan partisipasi lebih luas dari masyarakat, termasuk wisatawan dan pemangku kebudayaan dari luar. Berikut ini adalah perbedaan karakteristik Tradisi Maulid Adat di Bayan dan karakteristik Tradisi Maulid Adat di Karang Bajo :

- Karakteristik Tradisi Maulid Adat di Bayan [1]
 1. **Fokus pada Sakralitas:** Prosesi Maulid Adat di Bayan berlangsung secara tertutup, dengan penekanan pada nilai-nilai religius, sosial, dan ekonomi yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan utama meliputi penyembelihan hewan kurban, penyiapan nasi ancah, dan prosesi Praja Mulud yang dilakukan secara khidmat dalam lingkup kampu (komunitas adat).
 2. **Pelestarian Nilai Tradisional:** Setiap tahapan prosesi bertujuan memperkuat identitas warga dan menjaga nilai-nilai civic culture, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap adat.
 3. **Minim Tahapan Tambahan:** Tidak banyak variasi atau tambahan prosesi, menandakan upaya menjaga kemurnian tradisi.
- Karakteristik Tradisi Maulid Adat di Karang Bajo [22]
 1. **Ekspresi Komunal dan Inklusif:** Karang Bajo menampilkan prosesi yang lebih panjang, teatrikal, dan terbuka untuk partisipasi masyarakat luas, termasuk wisatawan dan pemangku budaya dari luar.
 2. **Ritual Beragam dan Terbuka:** Tahapan seperti *bisoq meni* (mencuci beras), *mengkelag* (memasak), *penghaluan payung agung*, hingga *memblonyo* (mengoleskan minyak pada dahi praja) menjadi ciri khas, serta adanya tahap *melusut* (membongkar dekorasi) setelah prosesi utama.
 3. **Kolaborasi dan Partisipasi:** Keterlibatan pihak luar, baik institusi maupun komunitas, memperkuat dimensi pariwisata dan pelestarian budaya secara kolektif.

Berdasarkan karakteristik di atas maka, perbedaan keduanya mencerminkan dua model pelestarian tradisi:

Bayan yang menjaga sakralitas dan eksklusivitas, dan Karang Bajo yang mengembangkan ekspresi komunal dan inklusif.

3.3. Media Dokumentasi Ritual Maulid Adat Bayan

Dokumentasi sebagai bentuk pelestarian tertulis/skriptural terhadap tradisi Maulid Adat Bayan dilakukan dalam media infografis, booklet, dan video. Penulis melaksanakan dokumentasi kegiatan dengan mengikuti pelaksanaan ritual Maulid Adat Bayan secara utuh, terkhusus pada ritual yang dapat melibatkan khalayak umum. Dokumentasi dilakukan melalui observasi dengan perekaman menggunakan kamera dan sketsa. Selain observasi juga dilaksanakan wawancara mendalam pada pemangku desa yaitu Bapak Gedarip dari Dusun Karang Salah, Bapak Suryanto sebagai Kepala Dusun Bayan Timur, dan Bapak Nkrana dari Desa Karang Bajo. Hasil observasi berupa rute ritual dan detail pelaksanaan upacara ritual Maulid Adat Bayan diolah menggunakan software Canva. Dokumentasi berupa deskripsi dibuat dalam media booklet yang berfungsi sebagai media detail tertulis memuat tentang Sejarah Maulid Adat Bayan, Upacara Adat Bayan beserta rute pelaksanaan upacara, pelaksana upacara, simbol dan filosofi. Booklet berukuran A4 sebanyak 68 halaman (Gambar 4).

Visualisasi digital, termasuk video, dan booklet graphs, memperluas akses ke warisan budaya dan memfasilitasi pemahaman lintas generasi. Visualisasi memungkinkan penjelasan yang lebih rinci tentang ritual, ekspresi, tata ruang, musik, dan koreografi sosial yang sulit dijelaskan hanya dengan teks. Penggunaan media visual juga mendukung pembelajaran kontekstual dan interaktif, yang sangat efektif untuk generasi muda yang terbiasa dengan media digital [23], [24], [25], [26].

Visualisasi budaya telah terbukti meningkatkan kesadaran budaya, kompetensi interkultural, dan pemaknaan personal di ruang kelas maupun museum. Integrasi media visual dalam kurikulum lokal atau program pendidikan nasional memperkuat transmisi pengetahuan budaya secara relevan dan kontekstual, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami warisan budaya mereka [27], [24], [28]. Selain itu, visualisasi interaktif dan knowledge management systems memudahkan kolaborasi, pengambilan keputusan, dan pelestarian data budaya untuk generasi mendatang [25], [29].



Gambar 4. Booklet Maulid Adat Bayan
Sumber: Analisis Penulis (2025)

Penulis melakukan perekaman kegiatan upacara Maulid Adat Bayan dalam bentuk video untuk memperlihatkan gambaran nyata pelaksanaan ritual. Video upacara Maulid Adat Bayan berdurasi 3 menit ditautkan melalui internet pada laman youtube pada link berikut: <https://youtu.be/3iuHfuBRsp8>. Video dibuat sebagai sumber pengetahuan tradisi Bayan bagi siapa saja yang mengakses video tersebut 9 (Gambar 5). Tradisi Maulid Adat Bayan terdiri dari beberapa prosesi ritual yang sarat makna. Setiap tahapan prosesi mengandung nilai-nilai sosial, ekonomi, dan religius yang memperkuat karakter budaya masyarakat serta mempererat solidaritas antarwarga. Pelaksanaan tradisi ini juga menjadi bentuk nyata pelestarian *civic culture*, di mana masyarakat tetap menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya [1]. Tradisi Maulid di Bayan tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi harmonis antara komunitas Muslim Sasak dan Hindu Bali. Kedua kelompok saling berpartisipasi dan meramalkan hari-hari besar keagamaan masing-masing, termasuk Maulid, sebagai wujud toleransi dan kesadaran multikultural. Tradisi saling berbagi makanan (ngejot) pada hari-hari suci memperkuat kohesi sosial dan menciptakan harmoni lintas agama yang telah terjaga sejak lama [2].



Gambar 5. Thumbnail Video Dokumentasi Maulid Adat Bayan

Sumber: Analisis Penulis (2025)

IV. KESIMPULAN

Dokumentasi ritual Maulid Adat Bayan dalam bentuk scriptural seperti booklet dan audiovisual seperti video memiliki peran krusial dalam pelestarian, pendidikan, dan diplomasi kebudayaan. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, dokumentasi ini menjadi alat strategis yang tidak hanya merekam jejak budaya, tetapi juga menghidupkan kembali makna spiritual dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Booklet berfungsi sebagai repositori teks-teks adat, tahapan ritus, simbol, dan narasi budaya yang selama ini ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam konteks komunitas adat seperti Bayan, di mana sistem pengetahuan banyak bergantung pada memori kolektif dan praktik langsung, booklet menjadi instrumen penting untuk menghindari cultural erosion akibat kehilangan tokoh adat atau melemahnya regenerasi. Dokumentasi tertulis memperkuat posisi tradisi dalam ranah akademik dan legal, serta dapat dijadikan dasar dalam proses pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) oleh lembaga resmi seperti UNESCO atau Kemendikbudristek RI.

Dokumentasi visual dalam bentuk video memberikan akses yang lebih luas dan menarik bagi generasi muda yang cenderung belajar melalui media digital. Dengan visualisasi yang dinamis, video mampu menjelaskan secara rinci dan hidup tentang suasana ritual, ekspresi wajah, tata ruang adat, jenis musik tradisional, hingga koreografi sosial yang mungkin sulit dipahami hanya melalui teks. Video juga memungkinkan pemanfaatan dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah sekitar, atau dalam program pendidikan budaya nasional. Dengan demikian, dokumentasi menjadi jembatan antar generasi yang menjamin keberlanjutan pengetahuan budaya secara kontekstual dan relevan dengan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan pada Kemendikdasmen dalam Hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka yang diterima oleh Departemen Arsitektur pada Tahun 2024, sehingga dalam salah satu programnya adalah pelaksanaan Program Studi Independen Mahasiswa (PSIM). Salah satu pelaksanaan adalah dokumentasi Maulid Adat Bayan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM UAJY dalam pendanaan pengabdian untuk Dokumentasi Maulid Adat Bayan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. D. Febrian, D. Dahlan, and S. Sawaludin, "Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture di Bayan Lombok Utara," *J. Kewarganegaraan*, vol. 20, no. 2, p. 132, 2023, doi: 10.24114/jk.v20i2.45638.
- [2] I. W. A. Wirawan, "Representation of Multicultural Attitude on Holy Days of Hindus and Moslem in Bayan, North Lombok, West Nusa Tenggara," *Proceeding Int. Semin.*, 2019, [Online]. Available: <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/ichecy/article/viewFile/106/99>.
- [3] M. Hamdani, "Acculturation of Local Culture and Islamic Teachings in Bayan, North Lombok Regency A Review of Symbolic Interaction in Cultural Communication," *Gema Wiralodra*, vol. 15, no. 1, pp. 372–379, 2024.
- [4] N. Yuliana, Burhanuddin, and Johan Mahyudi, "Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat Bayan," *J. Soc. Community*, vol. 7, no. Juni, pp. 2503–3063, 2022.
- [5] Nurlatifa, M. Zubair, A. Fauzan, and B. Alqadri, "Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan," *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.*, vol. 7, pp. 2003–2005, 2022.
- [6] S. KHAFID, "Melihat Tradisi Maulid Adat Bayan yang Sakral di Lombok Utara," <https://www.tempo.co/>, 2023. <https://www.tempo.co/hiburan/melihat-tradisi-maulid-adat-bayan-yang-sakral-di-lombok-utara-137491> (accessed Jul. 11, 2025).
- [7] Sasamboinside, "Mengenal Makna Sakral di Balik Prosesi Maulid Adat Bayan Lombok Utara," *sasamboinside*, 2023. <https://sasamboinside.com/mengenal-makna-sakral-di-balik-prosesi-maulid-adat-bayan-lombok-utara/> (accessed Jul. 11, 2025).
- [8] A. Nurhidayah, U. L. S. Khadijah, and S. CMS, "Upaya Pelestarian Budaya Lokal Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung Melalui Kegiatan Dokumentasi Budaya," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, no. 04, pp. 39–48, 2024, doi: 10.56127/jukim.v3i04.1410.
- [9] Santo, "Tradisi dan Adat Istiadat yang Perlu Dilestarikan," *Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Medan Area adalah Program Studi Ilmu Pemerintahan Terbaik di Sumatera Utara*, 2024. <https://pemerintahan.uma.ac.id/2024/02/tradisi-dan-adat-istiadat-yang-perlu-dilestarikan/> (accessed Jul. 11, 2025).
- [10] Y. Anggraini, Nies., Eriwati, *Panduan Pencatatan, Penetapan dan Pengusulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Jakarta., 2015.
- [11] T. K. Yani, "Warisan Budaya Tak Benda Melestarikan Tradisi yang Berharga," *mediaindonesia*, 2025. <https://mediaindonesia.com/humaniora/759458/warisan-budaya-tak-benda-melestarikan-tradisi-yang-berharga> (accessed Jul. 11, 2025).
- [12] R. A. R. Nopiyanti and Lina Herlinawati, *Inventarisasi Dan Dokumentasi Warisan Budaya Tak Benda Kabupaten Tangerang Provinsi Jawa Barat*. Bpsnt Bandung, 2012.
- [13] R. Khaerunnisa, "Kemdikbudristek ungkap strategi dalam pengajuan WBTb ke Unesco," *ANTARA News*, 2022. <https://www.antaranews.com/berita/3294259/kemdikbudristek-ungkap-strategi-dalam-pengajuan-wbtb-ke-unesco> (accessed Jul. 11, 2025).
- [14] Wasino, C. Lim, and E. Dewayani, "User Interface Design of West Java's Intangible Cultural Heritage Website using User Centered Design," *Int. J. Appl. Sci. Technol. Eng.*, vol. 1, no. 2, pp. 421–432, 2023, doi: 10.24912/ijaste.v1.i2.421-432.
- [15] Z. Rusdi, C. Lim, and E. Dewayani, "Intangible Cultural Heritage Website Program," *Int. J. Appl. Sci. Technol. Eng.*, vol. 1, no. 3, pp. 855–865, 2023, doi: 10.24912/ijaste.v1.i3.855-865.
- [16] J. M. Halim, D. P. Lubis, A. P. R. Hasibuan, R. D. Syardhi, R. W. Ningsih, and T. Alda, "Interactive Mixed Reality Museum for Ulos Batak Cultural Heritage Preservation and Global Recognition," *Int. J. Archit. Urban.*, vol. 8, no. 3, pp. 371–376, 2024, doi: 10.32734/ijau.v8i3.18103.
- [17] Y. I. Vivian *et al.*, "Practices for Safeguarding Intangible Cultural Heritage: Integrating the National Perspectives with the Practices of Indigenous People of Indonesia," *ISVS e-journal*, vol. 11, no. 10, pp. 82–104, 2024, doi: 10.61275/isvsej-2024-11-10-05.
- [18] R. Saputra, "Governance Frameworks and Cultural Preservation in Indonesia: Balancing Policy and Heritage," *J. Ethn. Cult. Stud.*, vol. 11, no. 3, pp. 25–50, 2024, doi: 10.29333/ejecs/2145.
- [19] N. Sekarlangit, M. Cininta, and A. J. K. Seran, "Perencanaan Pasar Tiban Dan Lahan Pertanian Sebagai Desa Wisata Gilangharjo," *J. Atma Inovasia*, vol. 4, no. 4, pp. 132–138, 2024, doi: 10.24002/jai.v4i4.8503.
- [20] D., S. Aditiany, R. Myrna, and N. Kamila, "Exploring Local Wisdom via Community-Based Tourism for Sustainable Tourism Development in Cigugur, Kuningan, Indonesia," *J. Ecohumanism*, vol. 4, no. 2, pp. 1352–1358, 2025, doi: 10.62754/joe.v4i2.6501.
- [21] M. Turčinović, A. Vujko, and N. Stanišić, "Community-Led Sustainable Tourism in Rural Areas: Enhancing Wine Tourism Destination Competitiveness and Local Empowerment," *Sustain.*, vol. 17, no. 7, 2025, doi: 10.3390/su17072878.
- [22] V. M. T. Maisyani, S. P. Damayanti, and A. Agusman, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kampu Adat Desa Karang Bajo

- Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok UTARA,” *J. Responsible Tour.*, 2022, doi: 10.47492/jrt.v2i2.2168.
- [23] F. Windhager *et al.*, “Visualization of Cultural Heritage Collection Data: State of the Art and Future Challenges,” *IEEE Trans. Vis. Comput. Graph.*, vol. 25, no. 6, pp. 2311–2330, 2019, doi: 10.1109/TVCG.2018.2830759.
- [24] A. Belhi, H. Ahmed, T. Alfaqheri, A. Bouras, A. Sadka, and S. Foufou, “An integrated framework for the interaction and 3D visualization of cultural heritage,” *Multimed. Tools Appl.*, vol. 83, pp. 46653–46681, 2023, doi: 10.1007/s11042-023-14341-0.
- [25] Y. Y. Huang, S. S. Yu, J. J. Chu, H. H. Fan, and B. Bin Du, “Using knowledge graphs and deep learning algorithms to enhance digital cultural heritage management,” *Herit. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–26, 2023, doi: 10.1186/s40494-023-01042-y.
- [26] R. Scopigno, “Mixing Visual Media for Cultural Heritage,” *Emerg. Technol. Digit. Transform. Museums Herit. Sites*, 2021, doi: 10.1007/978-3-030-83647-4_20.
- [27] T. Kiss and C. Weninger, “Cultural learning in the EFL classroom: the role of visuals,” *ELT J.*, vol. 71, no. 2, pp. 186–196, 2016, doi: 10.1093/elt/ccw072.
- [28] O. Vane, “Timeline design for visualising cultural heritage data,” 2019, [Online]. Available: <https://consensus.app/papers/timeline-design-for-visualising-cultural-heritage-data-vane/0a356061d08957c7bc58f9d679070523/>.
- [29] N. Nova, R. González, L. Beltrán, and C. Nieto, “A Knowledge Management System for Sharing Knowledge About Cultural Heritage Projects,” *SSRN Electron. J.*, 2023, doi: 10.2139/ssrn.4330691.

PENULIS



Nimas Sekarlangit, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Yustina Banon Wismarani, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Gusti Ayu Putu Selina Dewi, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta